

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 LATAR BELAKANG**

Sejak usia muda, kesadaran akan sikap mental dan peran gender masih ditentukan oleh budaya patriarki. Hal ini berlangsung secara turun temurun, terutama perempuan yang dipandang sebagai individu yang lemah, domestik, bahkan hal ini semakin banyak di temui masa sekarang. Sehingga sangat disayangkan, dalam sistemik norma, nilai, stereotipe akan peran perempuan masih kerap terjadi, hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang dikonstruksikan untuk membedakan perempuan dan laki-laki hadir di tengah kehidupan bermasyarakat, hal ini dikonstruksi kan, diabstraksi dan ditransformasikan oleh para pelaku patriarki, hal ini dibangun untuk kepentingan dan pola pikir patriarki. Dan hal ini diterima begitu saja oleh masyarakat sehingga berakar menjadi ideologi dan kultur masih tertanam di alam bawah sadar.

Proses perbedaan gender (*Gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Hal ini berlangsung secara evolusi, bertahap dari jaman ke jaman melalui kegiatan komunikasi dan dari berbagai konteks dari bidang kehidupan. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan –seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Hal ini lalu demikian menimbulkan marginalisasi terhadap perempuan.

Konstruksi sosial melahirkan konsep gender. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*) padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Gender berbeda dengan seks, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan seks, yaitu jenis kelamin. Kemudian konsep

gender ini melahirkan peran gender. Peran gender adalah peran perempuan dan peran laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut. Sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, anggun, dan identik dengan mengurus anak yang hanya berada di ruang domestik. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, menitikberatkan keperkasaan, kemandirian dan kekuasaan serta direpresentasikan aktif dan berada di ruang public.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, bentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial, dari yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi kaum perempuan, yang justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan dan itu menyumbangkan kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideology dan visi kaum perempuan sendiri.

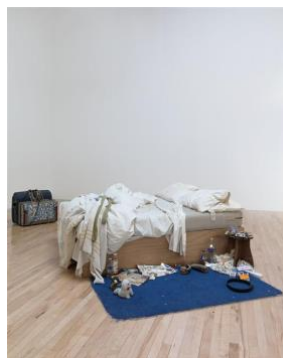
Perbedaan gender mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotipe yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrati atau bahkan sebagai ketentuan Tuhan. Sifat dan stereotipe yang sebetulnya merupakan konstruksi ataupun rekayasa sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural, dalam proses yang panjang akhirnya telah mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan, salah satunya membentuk penandaan atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka. Stereotipe merupakan satu bentuk penindasan ideology dan kultural, yakni pemberian label yang memojokkan kaum perempuan sehingga berakibat kepada posisi dan kondisi kaum perempuan.

Selain itu perbedaan gender juga melahirkan kekerasan dan penyiksaan (*violence*) terhadap kaum perempuan, baik secara fisik maupun secara mental.

Keberagaman bentuk kekerasan terhadap perempuan terjadi karena perbedaan gender muncul dalam berbagai bentuk. Yaitu yang bersifat fisik seperti pemerkosaan, pemukulan dan penyiksaan, bahkan yang lebih sadis lagi pemotongan alat genital perempuan dan lain sebagainya. Kekerasan dalam bentuk nonfisik, yang sering terjadi misalnya pelecehan seksual, menyebabkan ketidaknyamanan bagi perempuan secara emosional.

Salah satu seniman yang mendorong penulis mengangkat persoalan dan isu sistem dan struktur sosial ini adalah Tracey Emin. Seniman yang berasal dari Inggris. Ia menolak stereotipe perempuan yang muncul dalam konstruksi sosial. Tracey Emin menggunakan pengalaman pribadinya menjadi seorang perempuan dan pengakuan diri.

Salah satu karya dari Tracey Emin adalah *My Bed* (1999), adalah karya instalasi berupa tempat tidur yang terlihat sudah lama tidak dirapikan. Di sekitar tempat tidur tersebut berserakan berbagai barang seperti kondom, pil kontrasepsi, pakaian dalam bernoda darah menstruasi, uang dan puntung rokok. Bercerita tentang Emin yang menghabiskan beberapa hari di tempat tidur dalam cengkraman depresi. Ketika karya instalasi ini dipamerkan ternyata karya tersebut mampu menghancurkan dan mengubah perspektif audiens akan hal-hal tabu tentang tubuh perempuan, seksualitas, hingga rasa malu.



**Gambar 1.1** Karya Tracey Emin, *My Bed* (1999)  
Sumber: Dokumentasi Tate (2006)

“The Truth May Already Be Inside Us” menjadi judul tugas akhir penulis, mengacu pada pandangan penulis terhadap sistem dan struktur sosial yang penulis rasa tidak adil, khususnya akan peran gender dan ketidakadilan serta perbedaan gender. Hal ini menjadi sebuah keyakinan ideologi dan visi perempuan sendiri yang

melalui proses kultural dan sosial yang panjang. Hal ini menimbulkan makna yang negatif jika dilihat dari konstruksi sosial. khususnya kehadiran perempuan, bagaimana norma, nilai, stereotipe yang muncul dari konstruksi sosial bukan hanya dipandang namun dimanipulasi dan dimarginalisasi oleh struktur sosial, kultur dan rasial, hingga agama yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan. Persoalan perbedaan dan pembagian gender khususnya dampaknya terhadap perempuan menjadi suatu bahan kajian yang cukup menarik bagi penulis. Sebab pemaknaan gender perempuan sering kali sulit untuk dipahami oleh perempuan sendiri. Perempuan yang dibuat konservatif, dimarginalisasikan oleh struktur sosial dan kultural.

Dengan konsep dan pembahasan diatas, penulis memutuskan untuk berkarya menggunakan kanvas dan cat minyak. Penulis harap bisa menampilkan representasi bagaimana perempuan dan kebebasannya. Melalui visual, penulis berharap audience membayangkan sebuah ideology atau pemikiran sosial yang terlintas, lalu berpikir ulang bahwa hal pertama yang terlintas hanyalah hasil dari konstruksi sosial yang selama ini diajarkan pada kita selama tumbuh besar. Namun jika audience memutuskan untuk mengartikan ulang dengan apa yang mereka rasakan secara mendalam, maka konstruksi sosial akan perbedaan gender hanya sebatas apa yang diajarkan oleh masyarakat bahwa gagasan “umum” tentang perempuan berada diluar tubuh perempuan itu, lalu diajarkan oleh buaian penyerahan diri sebagai bentuk eksistensi perempuan untuk memanipulasi perempuan.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan penulis, permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penulis akan menyampaikan konstruksi sosial pada pengkaryaan?
2. Bagaimana cara menyampaikan pengalaman peran gender pada perempuan dalam konstruksi sosial ke dalam ekspresi artistik?

## **1.3 BATASAN MASALAH**

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas, penulis memutuskan untuk membatasi permasalahannya pada:

1. Karya yang dibuat oleh penulis sebatas karya ilustrasi digital.
2. Karya merupakan representasi dari pandangan hasil dari konstruksi sosial yang timbul pada masyarakat terhadap perempuan.

## **1.4 TUJUAN BERKARYA**

Tujuan karya ini adalah untuk pembuatan Karya Tugas Akhir Prodi Seni Rupa, mengangkat isu gender yang dikonstruksikan oleh pelaku patriarkal dan merupakan dari konstruksi sosial yang akan menjadi tema sentral dari karya-karya yang akan penulis hadirkan. Dimana dalam proses ini penulis berusaha untuk membongkar konsep gender pada masyarakat.

## **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan umum tentang penelitian namun dikemas dengan ringkas dan padat. Isi bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian, Alur kerja penelitian dan sistematika penulisan.

- **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi penjelasan teori umum, teori seni dan seniman referensi yang membantu penulis berkarya. Landasan teori merujuk pada teori-teori yang sudah baku dan juga sudah dimuat dalam buku-buku teks sudah dipublikasikan. Penulis menggunakan buku teks yang didasarkan oleh hasil penelitian yang relevan dengan karya yang akan dilakukan. Penulis menggunakan teori-teori yang menyangkut teori-teori analisis gender, dan referensi seniman yang mengangkat isu representasi tubuh perempuan.

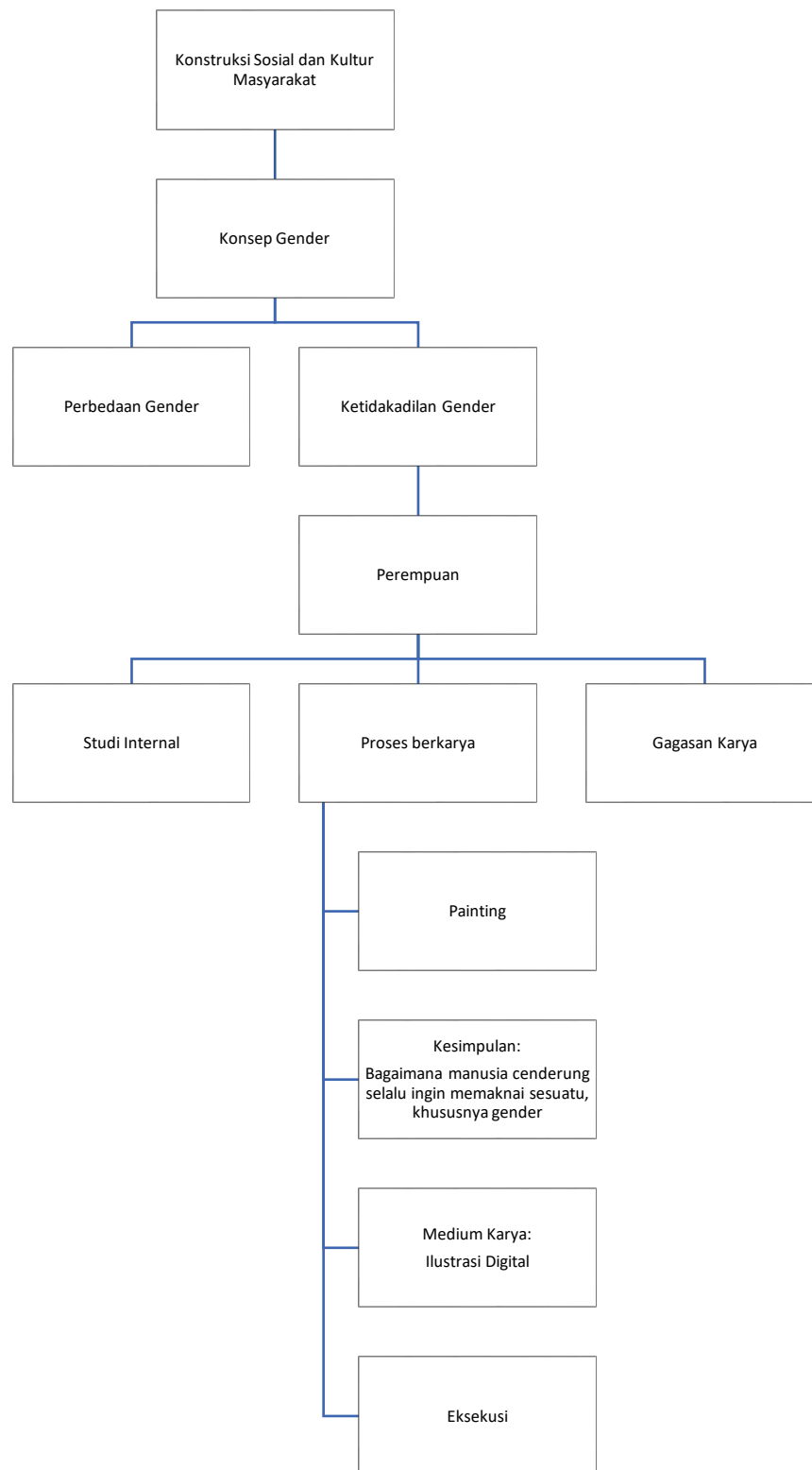
- **BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA**

Bab ini berisi konsep karya dan proses penciptaan karya.

- **BAB IV KESIMPULAN**

Bab ini berisi hasil kesimpulan dari konsep karya dan proses berkarya penulis.

## 1.6 KERANGKA BERPIKIR



**Gambar 1.2** KERANGKA BERPIKIR  
Sumber: Penulis (2020)